

STUDI KOMPARATIF TARI TOPENG GETHAK MADURA DAN TARI TOPENG KALIWUNGU LUMAJANG

Maulida Rosiyanti¹ Slamet MD²

Program Studi Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Surakarta, Indonesia¹²

Email: rosiyantimaulida522@gmail.com¹ mdslamet2008@yahoo.co.id²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa persamaan dan perbedaan bentuk yang ada pada Tari Topeng Gethak dan Topeng Kaliwungu. Permasalahan penelitian ini adalah bagaimana bentuk Tari Topeng Gethak dan Topeng Kaliwungu, dan bagaimana komparatif bentuk Tari Topeng Gethak dan Topeng Kaliwungu. Untuk menjawab permasalahan ini dipergunakan teori dari Slamet MD mengenai bentuk koreografi tunggal yang terdiri dari unsur-unsur gerak tari, penari, tata rias busana, pola lantai, musik tari, dan tempat pementasan, sedangkan untuk menjawab komperatif digunakan teori Goysr keraf. Teori ini untuk membandingkan Tari Topeng Gethak dan Tari Topeng Kaliwungu. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode kualitatif dengan pendekatan etnokoreologi. Data-data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, studi pustaka dan dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Tari Topeng Gethak dan Kaliwungu merupakan tarian yang berbeda daerah, namun memiliki kesamaan dari akar budayanya yang sama yaitu budaya Madura. Hal ini dikarenakan adanya migrasi masyarakat Madura ke Lumajang pada tahun 1830.

Kata Kunci: Studi Komparatif; Tari Gethak; Tari Topeng Kaliwungu.

Abstract

This research aims to analyze the similarities and differences of forms between Gethak Mask Dance and the Kaliwungu Mask Dance. The problem of this research is what the forms of Gethak Mask Dance and Kaliwungu Mask Dance are, and how the forms of Gethak Mask Dance and Kaliwungu Mask are comparative. To answer this problem, Slamet MD's theory regarding a single choreographic form consisting of elements of dance movements, dancers, fashion make-up, floor patterns, dance music and performance venues is used, while for a comparative answer, Goysr Keraf's theory is used. This theory is to compare the Gethak Mask Dance and the Kaliwungu Mask Dance. The research method used is a qualitative method with an ethnochoreological approach. Data was collected through observation, interviews, literature study and analyzed descriptively. The results of this research show that the Gethak and Kaliwungu Mask Dances are dances from different regions, but have similarities in the same cultural roots, namely Madurese culture. This is due to the migration of Madurese people to Lumajang in 1830.

Keywords: Comparative Study; Gethak Dance; Kaliwungu Mask Dance.

A. Pendahuluan

Gaya adalah sifat pembawaan tari, menyangkut cara-cara bergerak tertentu yang merupakan ciri pengenal dari gaya yang bersangkutan (Sedyawati, 1978:4). Ciri pengenal atau identitas gaya tarian seringkali menunjukkan kekhasan daerah asal tarian tersebut terbentuk. Hal ini dapat diamati bahwa sejumlah gerak dari tarian dengan gaya daerah tertentu tidak dimuat dalam gaya daerah lain, dan sebaliknya. Melihat gaya tari daerah satu dengan daerah yang lain terdapat sebuah persamaan. Hal ini dimungkinkan dari akar budaya yang sama. Tari Topeng *Klonoan* merupakan sebuah tarian yang

digunakan sebagai pembuka acara Sandur. Tari ini diadopsi dari tokoh Baladewa yang ada pada cerita Topeng Dalang oleh masyarakat Madura. Menggunakan topeng berwarna putih karena kulit Tokoh Baladewa berwarna bule atau putih, dan dianggap tidak memihak kepada kurawa melainkan pandawa. Oleh karena itu Tokoh Baladewa yang berasal dari kerajaan Mandura, dianggap menjadi Raja oleh masyarakat Madura.

Pada tahun 1830-an banyak masyarakat Madura yang bermigrasi ke Lumajang. Hal ini menyebabkan kesenian Madura berkembang di Lumajang. Kesenian tersebut dibawa oleh Salang dari Pamekasan. Tari Topeng *Klonoan* di Madura terus berkembang sehingga menjadi Tari Topeng *Gethak* pada tahun 1980 yang diciptakan oleh Parso di Pamekasan. Tidak hanya itu, di Lumajang Tari Topeng *Klonoan* ini juga berkembang menjadi Topeng *Kaliwungu* yang diciptakan oleh Senemo pada tahun 2000-an.

Unsur Madura pada Tari Topeng *Kaliwungu* membuat kebanyakan orang menyamakan dengan Topeng *Gethak* Madura. Hal ini berkaitan dengan asal penciptanya yang berasal dari Madura, Berdasarkan uraian diatas dapat dirumuskan suatu permasalahan penelitian ini bagaimana bentuk Tari Topeng *Gethak* dan Topeng *Kaliwungu*, dan bagaimana komparatif bentuk Tari Topeng *Gethak* dan Topeng *Kaliwungu*. Komparatif menurut KBBI, yaitu berkenaan atau berdasarkan perbandingan. Menurut Wikipedia, komparatif merupakan upaya mempelajari perkembangan bahasa melalui perbandingan ciri dari dua atau lebih bahasa berkerabat yang berasal dari leluhur yang sama. Tujuan dan manfaat dari penelitian ini untuk memberi informasi mengenai komparatif bentuk Tari Topeng *Gethak* dan Topeng *Kaliwungu* sehingga dapat dijadikan sebagai sumber pengetahuan bagi pelajar, masyarakat dan pemerintah daerah.

Menjawab permasalahan ini, bentuk koreografi tunggal terdiri dari unsur- unsur gerak tari, penari, tata rias busana, pola lantai, musik tari, dan tempat pementasan, sedangkan komparatif menggunakan teori dari Keraf untuk membandingkan dengan cara menempatkan objek garapan berdiri berdampingan untuk mengetahui persamaan dan perbedaan dari kedua tarian tersebut. Untuk mendukung kerangka berpikir adapun pustaka-pustaka yang terkait untuk dijadikan referensi dalam penelitian. Pertama buku *Melihat Tari* oleh Slamet MD pada tahun 2016, buku ini memberi informasi tentang penelitian kualitatif yang cocok digunakan untuk penelitian tari karena bersifat multilayer seperti komparatif dengan pendekatan etnokoreologi untuk melakukan perbandingan Tari Topeng *Kaliwungu* dan Tari Topeng *Gethak*. Kedua buku *Eksposisi dan Deskripsi* oleh Gorys Keraf pada tahun 1981 memberikan informasi mengenai teori komparatif untuk melihat perbedaan, persamaan, dan perbandingan dari Tari Topeng *Kaliwungu* dan Tari Topeng *Gethak*, dan jurnal *Avatara* dengan judul "Perkembangan Tari Topeng

Gethak Di Kabupaten Pamekasan Pada Tahun 1980-2005” oleh Dhaevatun tahun 2015. Jurnal ini memberikan informasi mengenai sejarah dan perkembangan Tari Topeng Gethak.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Menitikberatkan kepada pendekatan proses yang bersifat multi layer (Slamet, 2016:126-130). Penelitian ini menggunakan pendekatan etnokoreologi dengan teknik pengumpulan data terdiri dari observasi, wawancara dan studi pustaka. Observasi penelitian dilakukan secara langsung dan tidak langsung. Wawancara dilakukan untuk menggali informasi dari objek penelitian menggunakan media perekam dan notulensi. Narasumber dipilih berdasarkan keterkaitannya dengan objek penelitian. Studi pustaka juga diperlukan dalam penelitian ini untuk mencari referensi terkait dengan Tari Topeng Kaliwungu dan Topeng Gethak dalam upaya melengkapi data. Setelah data terkumpul, data dipilah sesuai dengan kebutuhan sistematika penelitian yang disebut analisis data. Data yang telah diperoleh dianalisis melalui analisis deskriptif dan metode kualitatif, sehingga informasi yang diperoleh dapat dibandingkan untuk menemukan jawaban dan merumuskan masalah. Informasi disajikan melalui kombinasi terorganisir dan sistematis dari informasi yang berbeda.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

a) Sejarah

Tari Topeng *Klonoan* di Madura berawal dari Raden Pradoto Putra dari Raja arosbaya yang menonton *wayang wong* dan tertarik terhadap tokoh Baladewa. Setelah kembali dari menimba ilmu di Kudus, Raden Pradoto kembali ke Madura. Terciptalah Topeng Dalang seperti *Wayang Wong* yang di dalamnya juga terdapat tokoh Baladewa yang berwarna putih, hal ini dikarenakan Baladewa berkulit bule atau putih. Pergelaran pertamanya dilakukan bersamaan dengan pengangkatannya sebagai adipati di Jhambringin. Salah satu desa di Proppo di Kabupaten Pamekasan.

Topeng Dhalang dipentaskan di dalam keraton. Dalam pementasannya hanya bisa disaksikan oleh orang-orang tertentu. Masyarakat sekitar dapat menyaksikan pertunjukan tersebut dengan cara mencari tempat tinggi seperti memanjat pohon atau benteng keraton. Masyarakat yang sangat mengagumi tokoh Baladewa berinisiatif untuk membuat tari yang menggambarkan tokoh Baladewa. Dibuatlah tari yang bernama Topeng *Klonoan* atau *Thandeng Klonoan* di kalangan masyarakat atau di luar keraton. Tari ini diciptakan pada abad ke-17 dengan alat musik seadanya seperti kendang, kempul, gong, kenong 3, dan saronen yang dulunya masih terbuat dari batang padi. Keterbatasan masyarakat dalam menirukan senjata tokoh Baladewa yaitu tombak *sinenggolo* diganti menjadi saputangan. Tarian ini dijadikan sebagai pembuka sandur (Parso, wawancara 10 Januari 2024).

Pada tahun 1830 terjadi migrasi besar-besaran orang Madura ke pulau Jawa dan kota Lumajang menjadi salah satu tempat yang diminati oleh warga Madura untuk menetap (Parso, wawancara 10 Januari 2024). Salah satu warga Madura yaitu keluarga Salang yang berasal dari Sampang dan menetap di desa Kaliwungu, Lumajang. Salang berinisiatif menghidupkan kesenian Sandur di Lumajang, jadilah sandur yang diberi nama kesenian Ronang. Ronang merupakan singkatan dari Duro Lanang (orang Madura laki-laki). Urutan sajian pada kesenian ini terdiri dari; Tari Topeng, kemudian dilanjutkan dengan Tayuban Tugelan (dilakukan hanya beberapa jam), dan yang terakhir yaitu munculnya lakon.

Topeng *Klonoan* berdampingan dengan pertunjukan sandur. Sampai suatu ketika pertunjukan sandur yang ada di Pamekasan mengalami penurunan. Hal ini membuat Tari Topeng *Klonoan* berdiri sendiri menjadi kesenian tunggal. Tari ini mengalami puncak kejayaan sekitar tahun 1962. Namun, pada tahun 1965 tari ini mengalami pasang surut dikarenakan adanya insiden G30S/PKI yang melarang kegiatan apapun. Pada tahun 1980, seorang mahasiswa yaitu Parso Adiyanto selaku pewaris aktif juragan sandur yang sedang menempuh pendidikan di STKW melakukan pemadatan gerak yang awalnya 35 menit menjadi 7 menit. Pada tahun ini Tari Topeng *Klonoan* berubah nama menjadi Tari Gethak. Sebutan Gethak berasal dari bunyi kendang yaitu "Ge dan *Thak*" yang menjadi acuan penari dalam bergerak. Tari Topeng Gethak pun berkembang pesat di Kota Lumajang.

Di Lumajang, Tari Topeng *Klonoan* dikenalkan oleh Salang yang tinggal di desa Kaliwungu. Sehingga, adanya pemadatan gerak dan pergantian nama pada tahun 1980, masyarakat Lumajang sering menyebutnya dengan nama Tari Topeng *Gethak-Kaliwungu*. Pada tahun 1990, kesenian tari topeng *Gethak* Kaliwungu mulai tergantikan dengan munculnya kesenian modern. Pada tahun 1993 Muksan keturunan Salang digantikan oleh muridnya yang bernama Senemo. Senemo mampu bekerja sama dengan sanggar- sanggar dan pemerintah yang terkait. Pada tahun 2000an Tari Topeng berdiri sendiri tidak lagi terikat dengan kesenian Kenong *Tello'*. Tari topeng ini berganti nama menjadi Tari Topeng *Kaliwungu*. Dikarenakan tari ini berada di Kaliwungu maka diberi nama Tari Topeng *Kaliwungu* (Windy, wawancara 04 Juli 2023). Setelah meninggalnya Senemo dilakukan pemadatan gerak dengan bantuan Cak So selaku keturunan Senemo dan para seniman sepuh di Lumajang. Durasi yang awalnya hampir 15 menit menjadi 7 menit.

b) Bentuk Tari

Bentuk dalam hal yang terkait dengan koreografi berarti susunan tari. Analisis tentang koreografi tunggal terdiri dari unsur-unsur atau elemen pembentuk tari yang dipaparkan oleh Slamet MD, meliputi gerak, penari, tata rias busana, pola lantai, musik tari, dan tempat pementasan.

1. Tari Topeng *Gethak*

Tabel 1. Gerak Tari Topeng *Gethak*

No	Bagian	Tari Topeng <i>Gethak</i>		
		Jenis Motif	Jumlah Motif	Keterangan
1	Awal	<i>Nyerek</i>	2 motif	Sikap badan tegak, kepala hadap kanan, tangan kanan lurus ke samping memegang sapu tangan, tangan kiri ditekuk ke samping depan, kedua kaki kuda-kuda. Hitungan 1-8 kedua kaki <i>tristik</i> .
		<i>Kojeran</i>	21 motif	Hitungan 1-4 <i>nyerek</i> putar saputangan, 5-6 kaki kanan jinjit di depan kaki kiri, hitungan 7 - 8 kaki kiri melangkah diikuti kaki kanan tanjak, kedua tangan <i>penthangan</i> .
2	Inti	<i>Ngoncer Kangan Kacer</i>	1 motif	Sikap badan tegak, kedua kaki kuda - kuda, tangan kanan dan kiri memegang kencer Hitungan 1-8 kaki kanan dihentak hentakkan, pinggul digoyang kanan kiri (<i>Gidhek</i>).
		<i>Gidhek Nole</i>	1 motif	Sikap badan tegak. Kepala menghadap kanan. Kedua tangan <i>malangkerik</i> . Kedua kaki kuda – kuda. Hitungan 1-2, pinggul digoyang (<i>Gidhek</i>) kekanan. Hitungan 3-4, kepala menoleh kekiri diikuti tranjalan ditempat. Hitungan 5-6, pinggul digoyang (<i>Gidhek</i>) kekiri. Hitungan 7-8, kepala menoleh kekanan diikuti tranjalan ditempat.
		<i>Sembah Manjeng</i>	1 motif	Sikap badan tegak, kedua kaki kuda - kuda, kedua tangan menyembah. Hitungan 1-2, goyang pinggul (<i>Gidhek</i>). Hitungan 3-4, kepala diangguk – anggukkan. Hitungan 5-6, sama dengan 1, 2. Hitungan 7-8, sama dengan hitungan 3-4.
3	Akhir	<i>Ngeddu' Nyorot</i>	1 motif	Hitungan 1-2, kaki kiri melangkah mundur dengan cara dihentak, kaki kanan jinjit, kedua tangan sembah, kepala hadap kebawah. Hitungan 3-4, kaki kanan melangkah mundur dengan cara dihentak, kaki kanan jinjit, kedua tangan dibuka ke samping.

Tari Topeng *Gethak* dilakukan oleh penari tunggal yang berjenis kelamin laki-laki. Seiring berkembangnya zaman tari ini juga bisa ditarikan secara kelompok. Tari Topeng *Gethak* tidak menggunakan riasan karena sudah memakai topeng berwarna putih dengan bentuk pipi tirus. Bentuk mata *mentheleng*, hidung *wali* miring (seperti ujung belati, mulut *merenges* atau tersenyum memperlihatkan sederetan gigi atas bawah, dan berkumis tebal berwarna hitam. Aksesoris guratan pada pahatan topeng menambah kesan tegas dan kasar dengan cat putih, hitam, merah, dan kuning emas. Busana yang digunakan pada Tari Topeng *Gethak* antara lain; *Jamang*, rambut palsu, topeng, baju rompi

berwarna hitam, kalung *kace,pols*, sabuk, tiga *rapek* depan, belakang dan samping, *koncer*, sapu tangan, celana *panjen* hitam selutut, kaos kaki dan *gongseng*.

Pola lantai yang digunakan pada Tari Topeng Gethak diantaranya pola pojok kanan sebagai gerak awal untuk masuk ke panggung, maju-mundur, berputar ditempat, pojok kiri sebagai acuan mundur atau keluar dari panggung. Pola tari ini lebih banyak menggunakan titik tengah dengan beda arah hadap karena ditarikan secara tunggal. Tidak terdapat pola khusus yang digunakan ketika ditarikan secara kelompok.

Musik pada Tari Topeng *Gethak* berorientasi kepada *gendhing saronen*. *Gendhing* yang ada pada tari ini meliputi intro *saronen*, *senduan*, *asramaan*, *giro gethak*, *ayak cepat*, *ayak lamsam*, *rot nyorot*, *puspo*, dan *giro santak*. Alat musik yang digunakan terdiri dari *kendang*, *saronen*, *cer-cer*, *kenong tello'(tiga)*, *kempul* dan *gong*. Tari Topeng Gethak cenderung dominan pada suara *kendang* sebagai acuan gerak penari.

Tempat pementasan pada Tari Topeng Gethak tidak memiliki ketentuan ruang, dikarenakan tarian ini ditarikan secara tunggal. Biasanya Tari Topeng Gethak ditarikan di dalam gedung *proscenium*. Tari ini juga bisa dilakukan di ruang yang terbuka. Ruang terbuka yang digunakan seperti panggung hajatan dan lapangan.

2. Tari Topeng Kaliwungu

Tabel 2. Gerak Tari Topeng Kaliwungu

No	Bagian	Tari Topeng Kaliwungu		
		Motif	Jumlah motif	Keterangan
1	Awal	<i>Lenggang maju</i>	1 motif	Posisi badan tegak. Kepala patahan kanan dan kiri dengan <i>polatan</i> ke depan.tangan kanan memegang sapu tangan dan dikibaskan. Lengan tangan kanan membentuk siku.tangan kiri <i>miwir sampur</i> . Kaki kanan dan kiri dilangkahkan secara bergantian dengan tumit sejajar 45°. Dilakukan dalam hitungan 9x8 ditambah 4.
		<i>Kojeran</i>	18 motif	Hitungan 1-4 Tangan kanan memegang sapu tangan dan diputar diikuti gerak kaki <i>trecet</i> , tangan kiri <i>miwir sampur</i> . Pada hitungan 5-6 saputangan diangkat disertai tangan kiri <i>malangkerik</i> , kaki kanan <i>gejug</i> dan kaki kiri tegak. Lalu kaki kembali ke sikap kuda-kuda.
		<i>Sembahan</i>	2 motif	Sikap badan <i>mayuk</i> , kepala menghadap ke tangan. Pada hitungan 1-4 kepala diputar ke kanan dan dianggukkan pada hitungan ke 5-8. Telapak tangan disatukan dan saling berhadapan. Lengan kanan dan kiri ditekuk membentuk sudut. Kaki <i>jengkeng</i> kanan.

2	Inti	<i>Gisekan</i>	3 motif	Posisi badan tegak. Kepala <i>banteng gambul</i> kanan-kiri. Kedua tangan <i>malangkerik</i> . Kaki kanan kuda-kuda kemudian <i>double step</i> . Kaki kiri kuda-kuda, kemudian diangkat bergantian dengan kaki kanan.
		<i>Ingsutan ogek lambung</i>	1 motif	Posisi badan tegak. Kepala diputar dan angguk pada hitungan 3-4 dan 7-8. <i>Torso Ogek lambung</i> mengikuti langkah kaki. Tangan kanan dan kiri <i>malangkerik</i> . Kaki kanan dan kiri <i>tranjal</i> di tempat pada hitungan 1-2 dan 5-6.
3	Akhir	<i>Konceran</i>	1 motif	Badan tegak. Kepala menghadap ke kanan. Tangan kanan <i>malangkerik</i> . Tangan kiri ditekuk mendekati telinga dengan jari-jari <i>ngrayung</i> memegang <i>koncer</i> . Kaki kuda-kuda dan dihentakkan secara bergantian.

Tari Topeng Kaliwungu ditarikan secara tunggal yaitu penari laki-laki. Seiring berkembangnya zaman tari ini juga bisa dilakukan secara kelompok minimal tiga orang. Tari ini sekarang lebih sering ditarikan oleh perempuan yang memiliki stamina kuat. Tari Topeng *Kaliwungu* tidak menggunakan rias, melainkan menggunakan topeng yang memiliki bentuk mata *thelengan*, hidung *pangotan*, mulut *dlimo pecah*, alis *blarak sineret*, kumis atau *bregos njlaprang*, jenggot *gembolo* atau *kepelan*. Busana pada Tari Topeng Kaliwungu meliputi; *jamang*, rompi merah yang dihiasi *monte* ditepiannya, selempang, dan gelang tangan sebagai hiasan tangan. Pada bagian bawah mengenakan celana merah, stagen, sampur, dan kaos kaki. *Gongseng* yang digunakan sebagai ketukan penari. Sapu tangan adalah aksesoris terakhir yang konon digunakan sebagai senjata.

Tari Topeng *Kaliwungu* ini penampilannya dapat disajikan di berbagai tempat sesuai kebutuhan baik berupa arena panggung *proscenium*, pendopo atau arena terbuka seperti halaman luas. Ruang pada pertunjukannya tergantung dengan jumlah penarinya. Mengingat bentuk sajian tarian ini pada dasarnya berupa tarian tunggal dan dapat ditarikan secara massal. Pola lantai yang baku pada tari Topeng *Kaliwungu* membentuk pola simetris dan bujur sangkar.

Musik pada Tari Topeng Kaliwungu terikat dengan pola gerak yang dilakukan penari. Musik pada tari ini terkenal dengan nama *kenong tello'* yang terdiri dari; *kendang*, *kenong tello'* (*bonang/kenong* berjumlah tiga buah), *saronen*, *kempul* dan *gong*. *Kendang* sebagai acuan gerak dan perubahan pola tabuhan, sedangkan ricikan *saronen* sebagai melodi lagu. Terdapat beberapa *gendhing* yang ada pada Tari Topeng *Kaliwungu* diantaranya; *sarka'an*, *barek lama*, *ayak 1*, *ayak 2*, *ayak 3*, dan *srampat*.

c) Komparatif bentuk Tari Topeng *Gethak* dan Topeng *Kaliwungu*.

Komparatif yaitu suatu cara untuk menunjukkan persamaan dan perbedaan antara dua objek atau lebih menggunakan dasar-dasar tertentu dengan cara menempatkan objek garapan berdiri berdampingan untuk mengetahui persamaan dan perbedaannya itu sendiri (Keraf, 1982:16).

Tabel 3. Komparatif Tari Topeng *Gethak* dan Topeng *Kaliwungu*.

No	Aspek	Topeng Gethak	Topeng Kaliwungu	Persamaan	Perbedaan
1.	Gerak	 (<i>Kojeran</i>)	 (<i>Kojeran</i>)	<ul style="list-style-type: none"> - Nama motif <i>kojeran</i>. - Bentuk tangan kanan memegang sapu tangan. - Bentuk kaki sama yaitu kuda-kuda. 	<ul style="list-style-type: none"> - Arah hadap - Posisi tangan kiri.
		 (<i>Sembahan</i>)	 (<i>Sembahan</i>)	<ul style="list-style-type: none"> - Nama motif <i>sembahan</i>. 	<ul style="list-style-type: none"> - Sikap kaki <i>jengkeng</i> dan berdiri. - Posisi tangan <i>sembahan</i>.
		 (<i>Ngoncer Kangan Kacer</i>)	 (<i>Konceran</i>)	<ul style="list-style-type: none"> - Motifnya sama yaitu <i>konceran</i> dengan sikap kaki <i>tanjak</i> kanan. 	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Konceran</i> pada Topeng <i>Gethak</i> ada 2 macam, sedangkan Topeng <i>Kaliwungu</i> hanya satu tangan kiri.
	Penari	Tunggal	Tunggal	<ul style="list-style-type: none"> - Sama ditarikan tunggal 	

2	Kostum			<ul style="list-style-type: none"> - Terdapat <i>Jamang</i> - Topeng - <i>Koncer</i> - Rompi - Celana panjen - Rapek - <i>Pols</i> - Sapu tangan - <i>Gongseng</i> - Kaos kaki 	<ul style="list-style-type: none"> - Warna <i>Koncer</i> - Warna Rompi dan celana <i>panjen</i>. - Kalung <i>kace</i> dan selempang. - <i>Rapek</i> depan yang digunakan - <i>Sampur</i>
3	Topeng			<ul style="list-style-type: none"> - Bentuk mata <i>Mentheleng</i>. - Warna dasar putih. - Bentuk mulut sama-sama memperlihatkan gigi. - Alis <i>blarak sineret</i> - Kumis atau <i>brengos njlaprang</i>. - Jenggot <i>gembolo</i> atau <i>kepelan</i>. 	<ul style="list-style-type: none"> - Bentuk pipi - Bentuk hidung. - Bentuk mulut. - Warna guratan Topeng.
4	Pola Lantai	<ul style="list-style-type: none"> - Pola pojok kanan depan. - Maju- mundur. - Berputar ditempat. - Pojok kiri belakang. 	<ul style="list-style-type: none"> - Pola simetris dan bujur sangkar. 	<ul style="list-style-type: none"> - Lebih banyak menggunakan pola lantai titik tengah dengan beda arah hadap. 	<ul style="list-style-type: none"> - Topeng <i>Gethak</i> banyak menggunakan pola sudut, sedangkan Topeng <i>Kaliwungu</i> banyak pola bujur sangkar.
5	Musik	<p><i>Gendhing</i> terdiri dari; Intro <i>saronen</i>, <i>senduan</i>, <i>asramaan</i>, <i>giro gethak</i>, <i>ayak cepat</i>, <i>ayak lamsam</i>, <i>rot nyorot</i>, <i>puspo</i>, dan <i>giro santak</i>. Alat musik meliputi; <i>kendang</i>, <i>saronen</i>, <i>cer-cer</i>, <i>kenong</i></p>	<p><i>Gending</i> terdiri dari; <i>Sarka'an</i>, <i>barek lama</i>, <i>ayak 1</i>, <i>ayak 2</i>, <i>ayak 3</i>, dan <i>srampat</i>. Alat musik meliputi; <i>kendang</i>, <i>kenong tello'(tiga)</i>, <i>saronen</i>, <i>kempul</i> dan <i>gong</i>.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Terdapat <i>gendhing</i> ayak di kedua tarian. - Alat musik yang sama yaitu <i>kendang</i>, <i>saronen</i>, <i>kenong tello'</i>, <i>kempul</i> dan <i>gong</i>. 	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Gendingnya</i> berbeda - Alat musik <i>cercer</i> pada Topeng <i>Gethak</i>.

		<i>tello'(tiga), kempul dan gong.</i>			
6	Tempat Pementasan	Tidak ada ketentuan ruang tergantung jumlah penari.	Dapat disajikan di berbagai tempat sesuai kebutuhan dan jumlah penarinya.	- Bisa ditarikan dimana saja tergantung dengan kebutuhan dan jumlah penarinya.	

d) Analisis Kritik

Tari Topeng *Klonoan* atau *Thandeng Klonoan* merupakan sebuah tarian yang berkembang menjadi Topeng *Gethak* di Madura dan Topeng *Kaliwungu* di Lumajang. Hal ini menjadikan kedua tarian tersebut memiliki persamaan bentuk, baik dari segi gerak, kostum, dan topengnya. Persamaan pada gerak Tari Topeng *Gethak* dan *Kaliwungu* terlihat pada gerak *kojeran* sebagai *singget* atau gerak penghubung. Kemiripan yang ada tidak sepenuhnya sama, terdapat perbedaan pada *singget kojeran* Tari Topeng *Kaliwungu* yaitu *miwir sampur* pada tangan kiri, sedangkan Topeng *Gethak* tangan kirinya ditekuk dengan jari-jari *ngrayung*. Kebanyakan nama geraknya sama, penggunaan bahasanya saja yang berbeda. Gerak *sembahan* pada kedua tarian ini sama jumlahnya, namun berbeda penempatannya. *Sembahan* pada Tari Topeng *Gethak* terletak di bagian inti yaitu *sembah manjeng* dan diakhir *sembah gejjek*. *Sembah manjeng* yaitu posisi *sembahan* dengan kaki *tanjak* kanan, sedangkan *sembah gejjek* yaitu posisi *sembahan*, kepala digerakkan kanan dan kiri dengan kaki kanan *gejuk*. Berbeda dengan *sembahan* yang ada pada Tari Topeng *Kaliwungu*, penempatannya di awal dan akhir. Diawal posisi dilakukan dengan tangan menyembah, kepala menghadap ke tangan, kemudian diputar ke arah kanan sebanyak 2 kali dan dianggukkan 3 kali, kaki *jengkeng* kanan. *Sembahan* diakhir Tari Topeng *Kaliwungu* menjadi *pose* akhir. Gerakan lain yang juga memiliki kemiripan yaitu gerak *konceran* pada Tari Topeng *Kaliwungu* dengan gerak *ngoncer* pada Topeng *Gethak*. Selain namanya sama, gerakannya pun terlihat mirip. Tari Topeng *Kaliwungu* memegang satu *koncer* di tangan kiri dengan gerakan kaki *gisekan double*. *Gisekan double* yang menjadi gerak ciri khas pada Tari Topeng *Kaliwungu*, dimana gerak kaki kanan *double* dan kaki kiri 1 kali. Pada Tari Topeng *Gethak* gerak *ngoncer* terdapat 2 macam yaitu *ngoncer kacer* dan *ngoncer kangan-kacer*. Gerak *ngoncer kacer* yaitu memegang *koncer* di tangan kiri dengan posisi badan lebih *doyong* kekanan depan, kaki *tanjak* kanan dan dihentakkan dengan tempo sedang, sedangkan *ngoncer kangan-kacer* adalah gerak memegang *koncer* kanan dan kiri dengan teknik kaki kiri sebagai tumpuan, kaki kanan berputar dengan dihentakkan secara cepat. Gerak pada Tari Topeng *Gethak* dirasa lebih dinamis, karena penciptanya yang memiliki pendidikan akademis. Topeng *Gethak* sangat

memperlihatkan karakter tokoh Baladewa dalam persepsi orang Madura, sedangkan Topeng Kaliwungu menggambarkan tokoh Baladewa yang gerakannya diadopsi dari kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Kaliwungu.

Tari Topeng *Kaliwungu* dan Topeng *Gethak* ditarikan secara tunggal, sehingga pola lantai yang digunakan memiliki persamaan yaitu kebanyakan berada disatu titik dengan arah hadapnya yang berubah. Perbedaan terlihat ketika pola yang digunakan Tari Topeng *Kaliwungu* pada bagian bujur sangkar, sedangkan Topeng *Gethak* banyak menggunakan pola sudut. Adanya perkembangan kedua tarian ini bisa ditarikan secara kolosal. Tari Topeng *Gethak* masih didominasi penari laki-laki, berbeda dengan Topeng *Kaliwungu* sudah banyak ditarikan oleh kaum perempuan. Hal ini dikarenakan faktor gerakan Topeng *Gethak* yang membutuhkan tenaga lebih kuat daripada Tari Topeng *Kaliwungu*. Tempat pementasannya juga sama, tidak memiliki ketentuan dan menyesuaikan dengan jumlah penari.

Kostum dari kedua tarian ini memiliki kemiripan dalam pemakaiannya yaitu *jamang*, *koncer*, rompi, celana *panjen*, *rapek*, *pols*, sapu tangan, *gongseng*, dan kaos kaki. Perbedaannya terlihat pada warna *koncernya*, Topeng *Gethak* dominan warna Madura yaitu merah, kuning, dan biru. Topeng *Kaliwungu* berwarna putih, kuning, merah dan hijau. Rompi dan celana panjen yang digunakan pada Tari Topeng *Gethak* berwarna hitam, sedangkan Topeng *Kaliwungu* berwarna merah yang melambangkan keberanian. Rapek pada Topeng *Kaliwungu* berbentuk kotak di bagian depan dan belakang warna merah dengan hiasan emas, sedangkan Topeng *Gethak* berbentuk setengah lingkaran dengan warna kuning, merah dan biru. Penggunaan selempang dan *sampur* pada Tari Topeng *Kaliwungu*, sedangkan Topeng *Gethak* menggunakan kalung *kace* dan tidak menggunakan sampur.

Bentuk Topeng *Kaliwungu* lebih terlihat besar di pipi dan kecil di dagu daripada Topeng *Gethak*. Bentuk mulut pada Topeng *Gethak* *mrenges*, sedangkan Topeng *Kaliwungu* berbentuk *dlimo pecah*. Meskipun berbeda bentuk, kedua topeng tersebut sama-sama memperlihatkan gigi. Hal ini yang menggambarkan tokoh Baladewa baik. Persamaan yang lain ada pada bentuk mata *mentheleng*, alis *blarak sineret*, kumis atau *brengos njlaprang* dan *Jenggot gembolo* atau *kepelan*. Hanya saja ada perbedaan warna dalam guratan topeng yang didasari putih tersebut. Guratan Topeng *Gethak* berwarna hitam, merah, dan emas, sedangkan Topeng *Kaliwungu* berwarna hitam, merah, kuning, dan hijau.

Musik terlihat hampir sama dengan adanya *saronen* dan *kenong tello'* (tiga) didalam kedua tarian tersebut. *Gendhing ayak* juga terdapat dalam kedua tarian tersebut. Hal ini dikarenakan kedua tarian ini mengadopsi dari Topeng *Klonoan* yang biasa digunakan sebagai pembukaan sandur, dimana terdapat *kenong tello'* didalamnya. Pada tari Topeng *Gethak* terdapat alat musik *cer-cer* yang tidak ada di Tari Topeng *Kaliwungu*. Permainan *saronen* pada Tari Topeng *Gethak* nadanya lebih tinggi dan alatnya lebih

kecil. *Gending* dari kedua tarian ini jelas berbeda, Topeng *Gethak* terdiri dari; Intro *saronen*, *senduan*, *asramaan*, *giro gethak*, *ayak cepat*, *ayak lamsam*, *rot nyorot*, *puspo*, dan *giro santak*, sedangkan Topeng *Kaliwungu* terdiri dari; *Sarka'an*, *barek lama*, *ayak 1*, *ayak 2*, *ayak 3*, dan *srampat*.

D. SIMPULAN

Tari topeng *gethak* dan *kaliwungu* merupakan tarian tradisional yang terbentuk akibat perkembangan budaya madura di masyarakat, yakni topeng klonosan. Dengan demikian, kedua tarian tersebut memiliki persamaan pada jumlah penari yaitu ditarikan secara tunggal dan tempat pementasan yang dapat ditarikan dimana saja sesuai kebutuhannya. Berdasarkan bentuk tari, persamaan dan perbedaan juga terlihat pada gerak, kostum, topeng, pola lantai, dan musik. Beberapa gerak topeng *gethak* dan *kaliwungu* memiliki kesamaan terhadap detail pola gerakannya, namun pada masing-masing tarian gerakan tersebut memiliki nama yang berbeda. Banyak gerak yang menggunakan gerak tangan melambai-lambai karena berada di daerah pesisir pantai. Pada Tari Topeng *Kaliwungu* lebih banyak menggunakan angkatan kaki karena termasuk daerah lereng gunung, dimana masyarakatnya lebih banyak menggunakan tenaga kaki. Pola yang digunakan Topeng *Gethak* lebih banyak pola pojok, sedangkan Topeng *Kaliwungu* lebih ke pola bujur sangkar. Kostum dari kedua tarian ini hampir sama yang menggambarkan tokoh Baladewa, hanya saja berbeda di warna yang mencolok dan penggunaan selempang pada Topeng *Kaliwungu* dan kalung *kace* pada Topeng *Gethak*. Topengnya yang sama berwarna putih membuat masyarakat seringkali menyamakan tarian ini, jika dilihat lebih dekat kedua topeng ini sangatlah berbeda dari bentuk dan segi guratan topengnya. Kemiripan yang dinilai oleh masyarakat ini seringkali menimbulkan kesalahpahaman, dimana yang sebenarnya kedua Tarian ini memiliki akar budaya yang sama yaitu budaya Madura. Faktor diciptakan Topeng *Gethak* karena adanya tugas kuliah membuat karya tari oleh Parso, sedangkan Topeng *Kaliwungu* diciptakan oleh Senemo yang rindu akan kebudayaan Madura setelah bermigrasi ke Lumajang. Munculah Topeng *Kaliwungu* yang menggambarkan Tokoh Baladewa dengan mengadopsi gerak kehidupan masyarakat setempat. Musik dari kedua tarian tersebut berbeda dari segi *gendhing* dan alat musik *cer-cer* pada Topeng *Gethak* yang tidak ada di Topeng *Kaliwungu*.

Daftar Pustaka

- Adiyanto, S. & Suripno.(2017).Konsep Athandeng Dalam Tari Topeng Getak Karya Parso Adiyanto. *TEROB. Jurnal Pengkajian dan Penciptaan*, 8(1).
- Anya Peterson Royce. (1980). Antropologi Tari, Terjemahan: F.X.Widaryanto. *Bandung: Sunan Ambu Press*.
- Fitriyah D. (2015).Perkembangan Tari Topeng Gethak Di Kabupaten Pamekasan Pada Tahun 1980-2005. *AVATARA. e-Journal Pendidikan Sejarah*, 3(3).
- Ikasari ,Agus. (2018). Studi Komparasi : Tari Topeng Ireng Magelang Dengan Tari Topeng Ireng Boyolali. *Jurnal Seni Tari*, 7 (1).
- Keraf, Gorys. 1981. Eskposisi dan Deskripsi. *Flores: Nusa Indah*.
- Koentjoroningrat.(1990). Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: Rineka Cipta.
- L Yunita, A Mering, W Istiandini. (2018). Studi Komparatif Tari Jepin Lembut Desa Sekura Dan Desa Mensere. *KHATULISTIWA. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 7(9).
- Md, Slamet. (2016). *Melihat Tari*. Karanganyar: Citra Sains
- Md,Slamet. (2017). *Metodologi Penelitian Kajian Seni Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora*. Karanganyar: Citra Sains.
- N.H Doubler, M. (1984). *Tari (Sebuah Pengalaman Seni yang kreatif)* diterjemahkan oleh Dewi Nurnani. *Medison: University Of Wiconsin Press*.
- Mutmainnah, Iqbal. (2022). Perkembangan Lanskap Kesenian Bangkalan Pasca Beroperasinya Jembatan Suramadu. *Jurnal DIMENSI* 11(1).
- Pramutomo, RM. (2014). Seni Pertunjukan Topeng Tradisional di Surakarta dan Yogyakarta. *Jurnal Kajian Seni*, 1(1).
- Pramutomo,RM. (2008). Etnokoreologi Nusantara (Batasan Kajian, Sistematika, dan Aplikasi Keilmuan). *Surakarta: ISI Press*
- Ramayani, S. (2012). Studi Komparatif Tari Ine Aceh Tamiang Dengan Tari Inai Serdang Bedagai. *GESTURE. Jurnal Seni Tari*, 1(1).
- Sabilillah, F., & Sekti, R.(2023). "Pembelajaran Tari Topeng Kaliwungu Dengan Metode Moving Class Oleh Yayasan Sanggar Budaya Pakdhe". *Jurnal Pendidikan Sendratasik*, 12(2).

- Sal Murgiyanto. (2004). Tradisi dan Inovasi. Beberapa Masalah Tari di Indonesia. *Jakarta: Wedatama Widya Sastra.*
- Sedyawati, Edi. (1981). Pertumbuhan Seni Pertunjukan. *Jakarta : Sinar Harapan*
- Sedyawati, Edi. (1984). Tari, Tinjauan dari berbagai segi. *Jakarta :PT Dunia Pustaka Jaya.*
- Sedyawati, Edi. (1993). Topeng dalam Budaya, Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia. *Jakarta: PT. Gramedia*
- Soedarsono. (1978). Diklat Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari. *Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia.*
- Soemardjan, Selo. (1984). *Kesenian Dalam Perubahan Kebudayaan.* Jakarta : CV Rajawali
- Soelarto, B. (t.t.). *TOPENG MADURA . Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Ditjen Kebudayaan Departemen P & K Republik Indonesia.*
- Tajuddin Umar. (2005). *Sosiologi Tari.* Yogyakarta: Pustaka.
- Timoer, Soenarto. (1979). Topeng Dhalang. Proyek Sasana Budaya. *Jakarta: Depdikbud.*
- Wijaya. (2015). Perancangan Buku Tutorial Menarik Tari Topeng Kaliwungu Lumajang. *Jurnal DKV Adiwarna, Universitas Kristen Petra, 1(6).*

Daftar Narasumber

1. Shafa (22 tahun), selaku penari Topeng Gethak dan Kaliwungu sekaligus Mahasiswi Sendratasik, UNESA
2. Windy Meiliyah (35 tahun), selaku seniman Lumajang.
3. Iwan (40 tahun), berprofesi sebagai staf bidang ekonomi kreatif di Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Lumajang.
4. Parso(63 tahun), sebagai pewaris aktif dari juragan Sandur di Pamekasan, sekaligus pencipta Tari Topeng Gethak.